Indonesia Journal of Learning Education and Counseling
Website: https://journal.ilininstitute.com/index.php/IJoLEC
Vol 2, No 2, 2020, pp 148-162
p-ISSN:2622-8068 dan e-ISSN: 2622-8076

Efektivitas *Videography* dengan Menggunakan *Powtoon* untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai *Bullying*

Dominikus David Biondi Situmorang[1], Kusumasari Kartika Hima Darmayanti[2], Haleda Riezka Hairunnisa Ns[3]
[1]Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: david.biondi@atmajaya.ac.id
[2,3]Psikologi, Universitas Indonesia

Artikel info

Article history:
Received: September-2019
Revised: November-2019
Accepted: December-2019
Publish: March-2020

DOI:
doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.290

Abstract. Aims: To examine the effectiveness of videography related to bullying material to increase the understanding of bullying. Methods: Data from participants (N = 4) involved in the study were processed qualitatively, including differences in the understanding of participants when before and after the provision of material through videography. Results: Qualitatively, there was an increase in understanding of bullying by using videography. Conclusion: The use of videography with Powtoon is effective in increasing understanding of bullying.

Abstrak. Tujuan penelitian: Menguji efektivitas videography terkait materi bullying terhadap peningkatan pemahaman bullying. Metode: Data dari partisipan (N = 4) yang terlibat pada penelitian diolah secara kualitatif, meliputi perbedaan pemahaman partisipan ketika sebelum dan sesudah pemberian materi melalui videography. Hasil: Secara kualitatif, terdapat peningkatan pemahaman bullying dengan menggunakan videography. Kesimpulan: Penggunaan videography dengan Powtoon efektif dalam meningkatkan pemahaman bullying.

Keywords:
Videography; Powtoon; Bullying; Teknologi Pendidikan; Psikologi Pendidikan.

Coresponden author:
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta, Indonesia 12930,
Email: david.biondi@atmajaya.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dilansir oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016), secara khusus mengenai kasus *bullying*, terdapat sebanyak 81 anak yang telah menjadi korban. Angka tersebut ditemukan pada kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, untuk angka pelaku kasus *bullying*, KPAI (2016) menyatakan bahwa terdapat sekitar lebih dari 40 anak. Pada tahun 2016, jumlah kasus *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 anak.

Besarnya angka pelaku kasus *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*. Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu sebagai pelaku dan korban, akan tetapi hal

tersebut lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Schott, 2014) dan situasional (Farida.,Bakhtiar, 2018). Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk dalam hal kasus *bullying*, di mana korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.

Lebih lanjut, Casas *et al.* (2013) membedakan *bullying* menjadi dua jenis, yaitu *traditional bullying* dan *cyberbullying*. *Bullying* yang terjadi pada komunikasi secara daring (dalam jaringan) merupakan *cyberbullying*, sedangkan *bullying* yang terjadi secara luring (luar jaringan) disebut dengan istilah *traditional bullying* (Casas *et al.*, 2013; Dupper, 2013; Waasdorp & Bradshaw, 2015). Perbedaan antara *traditional bullying* dan *cyberbullying* adalah pada proses interaksinya. *Traditional bullying* terjadi ketika pelaku dan korban berhadapan secara tatap muka, sedangkan *cyberbullying* terjadi ketika mereka tidak berhadapan secara tatap muka (Kowalski, Limber, & Agatston, 2012; Kowalski & Limber, 2013). *Cyberbullying* menggunakan internet sebagai media interaksi sosial dan komunikasi (Kowalski *et al.*, 2014). Di sisi lain, banyak aplikasi yang tersedia melalui internet, sehingga hal itu juga berimplikasi terhadap efek adiksi terhadap internet. Walaupun penggunaan internet yang berlebihan memengaruhi intensitas interaksi sosial, namun ketidakmampuan dalam kontrol diri dalam berinteraksi pada media sosial tetap berpeluang untuk melakukan tindakan perundungan. *Traditional bullying* dapat memengaruhi *cyberbullying* (Olweus, 1999, Sticca & Perren, 2013). Kekerasan secara verbal dan fisik yang terjadi ketika bertemu langsung dan tatap muka bisa terjadi dalam kondisi kekerasan secara verbal di media sosial. Sebaliknya, kekerasan yang terjadi pada media sosial bisa berimplikasi pada kekerasan dan penghinaan ketika berhadapan secara langsung (Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019; Olweus, 1994, 1999; Situmorang, 2019).

Cyberbullying dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai sebuah perilaku *bullying* yang terjadi di dalam berbagai media teknologi (Kowalski *et al.*, 2014; Olweus, 2012; Smith, del Barrio, & Tokunaga, 2012; Ybarra, Boyd, Korchmaros, & Oppenheim, 2012). Selanjutnya, secara khusus, Smith *et al.* (2008) mengkonseptualisasi *cyberbullying* sebagai suatu tindakan agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri. Kemudian, Kowalski, Limber, dan Agatston (2012) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresi yang dilakukan kepada orang lain melalui email, sms, di *chat room*, di situs web, atau melalui pesan digital atau gambar yang dikirimkan ke telepon seluler.

Tempat di mana *cyberbullying* paling mungkin terjadi biasanya mencerminkan bentuk teknologi yang paling populer dalam mode pada waktu tertentu untuk kelompok usia tertentu (Kowalski & Limber, 2013; Skrzypiec *et al.*, 2012; Slee & Skrzypiec, 2016). Terlepas dari bentuk dan tempat, sifat dasar *cyberbullying* tetap sama seperti *traditional bullying* yaitu sebagai sebuah tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain (Darmayanti *et al.*, 2019; Rosen *et al.*, 2017; Situmorang, 2019).

Cyberbullying mirip dengan *traditional bullying* dalam beberapa hal. Seperti halnya yang terjadi pada *traditional bullying*, *cyberbullying* juga merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014; Kowalski *et al.*, 2012). Dalam hal ini, ketidakseimbangan kekuasaan dapat dilihat dari perbedaan dalam hal fisik maupun status sosial.

Terlepas dari kesamaan yang dimiliki oleh *traditional bullying* dan *cyberbullying*, kedua hal ini juga berbeda satu sama lain dalam beberapa hal. Pertama, *traditional bullying* yang terjadi di sekolah, hanya terjadi selama berada di sekolah saja (Cornell *et al.*, 2013; Modecki, Minchin, Harbaugh, Guerra, & Runions, 2014; Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017; Takizawa *et al.*, 2014). Namun berbeda dengan *cyberbullying*, yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Kowalski & Morgan, 2017). Dengan demikian, korban *cyberbulling* jauh lebih rentan dibandingkan dengan *traditional bullying*, karena setiap saat

ia bisa saja mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari orang lain (Angold *et al.*, 2012; Wolke, Copeland, Angold, & Costello, 2013).

Terkait untuk memahami konsep *bullying* sebagai materi yang harus dipelajari, banyak studi yang telah dilakukan untuk membandingkan berbagai metode pengajaran yang paling efektif. Studi-studi yang telah ada sebelumnya, telah membandingkan antara bentuk pengajaran tradisional dan pengajaran berbasis simulasi, metode yang digunakan dalam pengajaran di kelas, metode pembelajaran campuran, dan perbandingan antara simulasi rendah, sedang, dan tinggi. Selain itu, ada banyak studi mengenai metode pembelajaran berbasis web vs tradisional (Arnold *et al.*, 2013; Campbell *et al.*, 2008; Reime *et al.*, 2008; Swanson *et al.*, 2011; Tosterud *et al.*, 2013). Selanjutnya, terdapat juga penelitian yang telah membandingkan antara pembelajaran berbasis komputer, berbasis web, dan online untuk pendekatan tatap muka, tradisional, dan di dalam ruang kelas (Campbell *et al.*, 2008; Golchai *et al.*, 2012; Siegel, 2005). Sebagian besar hasil menunjukkan bahwa menggabungkan teknologi *e-learning* dengan pengajaran tradisional dapat meningkatkan motivasi dan efisiensi waktu para pelajar.

Dalam proses pembelajaran melalui *e-learning* yang berbasis web, pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman dan pembelajaran eksperimental dapat menciptakan hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran eksperimental dapat didefinisikan sebagai landasan untuk mengembangkan lebih lanjut strategi pengajaran dan pembelajaran. Dengan merujuk pada siklus belajar yang dikemukakan oleh Kolb (1964) yang melibatkan perasaan dari pengalaman nyata, menyaksikan dengan pengamatan reflektif mengenai apa yang terjadi, berpikir untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru, dan melakukan melalui aktivitas nyata. Selain itu juga, melalui pembelajaran *e-learning* berbasis web yang menggunakan metode *videography* dapat berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang sesuatu yang baru, berbeda, atau tidak dikenal (Cruz & Higginbottom, 2013). Melalui *videography* memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran, interaksi manusia, dan perilaku manusia. Video, sebagai alat epistemologis, kadang-kadang bisa menjadi alat yang lebih baik daripada kata-kata (Barron, 2009; Goldman, 2009).

Dalam perkembangannya, saat ini terdapat salah satu *platform* yang dapat digunakan oleh setiap orang, tanpa harus memiliki latar belakang pengetahuan mengenai desain dan editing video yang mumpuni. *Platform* tersebut ialah powtoon.com. *Platform* ini cukup sederhana dan sangat *friendly user*, namun dapat menghasilkan video yang sangat menarik. Diharapkan dalam pembuatan *videography* melalui *platform* ini, para pembelajar dapat memahami konsep materi mengenai *bullying* secara lebih mendalam, sehingga siklus belajar yang dikemukakan oleh Kolb (1964) yang melibatkan perasaan dari pengalaman nyata, menyaksikan dengan pengamatan reflektif mengenai apa yang terjadi, berpikir untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru, dan melakukan melalui aktivitas nyata dapat efektif secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji efektivitas *videography* terkait materi *bullying* terhadap peningkatan pemahaman *bullying*, melalui pertanyaan penelitian, "Apakah *videography* dengan menggunakan powtoon.com dapat secara efektif meningkatkan pemahaman para mahasiswa mengenai *bullying*?". Maka, hipotesis penelitian ini ialah *videography* dengan menggunakan powtoon.com dapat secara efektif meningkatkan pemahaman para mahasiswa mengenai *bullying.*

METODE

Partisipan penelitian terdiri dari empat mahasiswa program Pascasarjana dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa dari latar belakang Ilmu Psikologi. Mereka merupakan mahasiswa semester tiga. Rentang usia partisipan berkisar antara 24-29 tahun. Keempat partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Pemilihan partisipan dengan jenis kelamin perempuan mengacu pada salah faktor yang berkontribusi terhadap perilaku dan tindakan *bullying* ialah *parenting styles* (Rosen *et al.*, 2017). Sementara, mengacu pada konteks Indonesia, ayah berperan untuk

bekerja, sehingga mereka hanya menghabiskan waktu sedikit untuk anak mereka (Riany, Meredith, & Cuskelly, 2017). Namun, meskipun ibu diberi wewenang untuk berkarier, mereka tetap mempunyai tanggung jawab dalam hal pengasuhan terhadap anak.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dimana menurut Gravetter dan Forzano (2016) desain penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dengan dengan tujuan guna memeroleh, menginterpretasi, dan melaporkan informasi/data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini berupa laporan informasi yang bersifat naratif, terkait hasil dari observasi perilaku partisipan selama proses penelitian berlangsung dan jawaban *pre-test* dan *post-test* partisipan.

Teknik pengumpulan data dengan mengisi kuesioner terkait pemahaman partisipan pada aspek teoritis dan fenomena *bullying*. Survei dibagikan secara daring kepada partisipan setelah mengisi *informed consent*. Survei tersebut berupa *open-ended question* dan *close-ended question.* Selain itu, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan observasi, dimana peneliti secara langsung mengamati perilaku partisipan (Gravetter & Forzano, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara sistematis perilaku partisipan ketika memperhatikan uraian penjelasan materi *bullying* dan pembuatan video, keterlibatan dalam proses diskusi, dan perilaku selama membuat video. Sesuai dengan Creswell (2013) yang mengupas *convenience sampling*, partisipan penelitian yang direkrut karena partisipan kebetulan berada di kampus dan kebetulan peneliti menghubungi partisipan melalui kontak *Whatsapp*. Tujuan pengambilan sampel untuk memperoleh sampel dengan karakteristik tengah menjalani proses studi pascasarjana pada bidang Ilmu Psikologi, yang mana mereka tidak merasa asing dengan kajian dan fenomena *bullying*. Selain itu, terdapat *reward* bagi partisipan penelitian yang diberikan pada akhir kegiatan penelitian.

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan kajian teoritis terhadap *bullying* dan perkembangannya. Selain itu, peneliti menyiapkan materi terkait *bullying* dan pembuatan *videography*. Kemudian, peneliti menyiapkan survei *pre-test* dan *post-test*. Persiapan yang terakhir, peneliti telah memastikan akomodasi ruangan selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 dan 17 Desember 2018, yang terbagi ke dalam dua sesi. Pada sesi pertama (16 Desember), partisipan diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan dalam bentuk daring, sehingga tidak diperlukan adanya tatap muka antara peneliti dan partisipan. Kemudian, sesi kedua dilakukan secara tatap muka (17 Desember). Pada sesi tatap muka, partisipan diberikan pelatihan mengenai pembuatan video menggunakan *platform* powtoon.com, pelatihan sendiri diberikan oleh salah satu dari tim peneliti yang memang sudah terbiasa menggunakan *platform* tersebut. Selain itu, partisipan juga diberikan pemaparan mengenai aspek teoritis *bullying* dan fenomena *bullying* di Indonesia yang sesuai dengan kemajuan media komunikasi.

Penelitian terdiri dari empat langkah. Adapun perinciannya ialah (1) Melakukan survei *pre-test*; (2) Memaparkan latar belakang teori *bullying*; (3) Mengulas langkah-langkah pembuatan video *bullying* menggunakan powtoon.com; (4) Memberikan survei *post-test*.

Kuesioner Survei Pre-Test dan Post-Test, Materi Bullying, dan Materi Videography

Peneliti memberikan dua kuesioner berkaitan dengan pemahaman materi *bullying,* agar mengetahui perbedaan pemahaman partisipan ketika sebelum dan sesudah pemberian materi. Selain itu, peneliti menyusun materi *bullying* dan pembuatan *videography* sebelum melakukan penelitian. Untuk gambaran kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta poin yang disampaikan ketika pemaparan materi, akan dipaparkan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Kuesioner untuk *Pre-Test* dan *Post-Test*

	Pertanyaan	**Model Jawaban**
Open-ended question	1. Apa yang Anda pahami tentang perundungan/*bullying*? 2. Apa yang Anda pahami tentang kekerasan/agresi? 3. Menurut Anda, apakah perundungan/*bullying* sama dengan agresi?	Uraian
Close-ended question		
Dengan empat pilihan jawaban	4. Mana dari pilihan berikut yang menurut Anda paling tepat?	A. Perundungan/*bullying* dilakukan secara individu pada korban. B. Perundungan/*bullying* dilakukan oleh kelompok dengan satu korban. C. Perundungan/*bullying* tidak dilakukan secara kelompok maupun secara individu terhadap suatu kelompok. D. Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).
Dengan dua pilihan jawaban pernyataan	5. C adalah teman E. Selama ini, E menjadi korban perundungan/*bullying*. Namun, belakangan C turut dianiaya karena menjadi teman E. Menurut Anda, apakah yang dialami oleh C tergolong perundungan/*bullying*?	1. Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying*. 2. Tidak, apa yang dialami C bukanlah perundungan/*bullying*.

Dengan dua pilihan jawaban persetujuan	6. Ketika Mr. B melakukan satu kali tindak kekerasan kepada seorang korban. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai perundungan/*bullying*. 7. Perundungan/*bullying* dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental. 8. Perundungan/*bullying* tidak terjadi karena adanya perbedaan kekuatan. 9. Perundungan/*bullying* adalah fenomena psikososial.	A. Setuju B. Tidak setuju

Catatan: Penomoran pertanyaan merepresentasikan urutan pertanyaan pada kuesioner.

Pada tabel 2. ditampilkan garis besar mengenai materi yang dipaparkan saat sesi kedua dalam penelitian, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Materi yang Disampaikan pada Penelitian

	Materi 1	**Materi 2**	**Materi 3**	**Materi 4**	**Materi 5**	**Materi 6**
Bullying	Definisi dan latar belakang *bullying*	Peran dalam *bullying*	Faktor-faktor *bullying*	Dampak *bullying*	Jenis *bullying*	Prevensi dan intervensi *bullying*
Videography	Pengenalan *platform* powtoon.com	Pembuatan akun pada powtoon.com	Fitur-fitur pada powtoon.com	Sesi tanya jawab	Pembuatan video dengan powtoon.com	Cara mengunggah video yang telah dibuat

Tabel 3. Deskripsi Aspek Demografi Partisipan

	Frekuensi	**Persentase**
Pendidikan terakhir		
S2	4	100
Jurusan		
Ilmu Psikologi	4	100
Usia		
24 tahun	1	25

25 tahun	1	25
26 tahun	1	25
29 tahun	1	25
Jenis kelamin		
Perempuan	4	100

Tabel 4. Hasil *Pre-Test*

No	Partisipan A	Partisipan B	Partisipan C	Partisipan D
1	Intimidasi	Perilaku kekerasan yang ditujukan kepada korban yang lebih lemah.	Perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan sengaja dengan tujuan mengganggu korban.	*Bullying* memiliki dampak negatif dalam semua aspek, baik fisik maupun psikis. Secara fisik, *bullying* dapat menyebabkan luka, cedera hingga kematian; secara psikis, *bullying* menjadi kontributor bagi munculnya gangguan-gangguan psikopatologi bagi korbannya.
2	Tindakan menyakiti orang lain.	Perilaku yang ditujukan kepada seseorang yang mengancam keselamatan atau kesejahteraannya.	Perilaku menyakiti baik dalam bentuk fisik maupun verbal.	Agresi merupakan bentuk perilaku yang dengan sengaja ditujukan untuk menyakiti atau melukai orang lain.
3	Iya	Iya	Tidak	Menurut saya *bullying* juga merupakan salah satu bentuk agresi, karena keduanya sama-sama ditujukan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja.
4	Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).	Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).	Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).	Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).
5	Tidak Setuju	Setuju	Tidak setuju	Setuju

6	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju
7	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju
8	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying*.	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying*.	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying*.	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying*.
9	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju

Catatan: Angka 1 hingga 9 menunjukkan soal nomor 1 hingga soal nomor 9.

Tabel 5. Hasil *Post-Test*

	Partisipan A	Partisipan B	Partisipan C	Partisipan D
1	Intimidasi orang lain dengan niat.	Perilaku agresi yang bertujuan untuk menghina dan merendahkan orang lain yang dilakukan berulang kali dan adanya perbedaan kekuatan, yang mana korban lebih lemah dari pelaku.	Perilaku menghina dan merendahkan orang lain secara sengaja dan berulang-ulang di mana pelaku dan korban memiliki kesenjangan *power*, dan korban merasa tidak berdaya.	Perilaku menghina dan merendahkan orang lain secara sengaja dan berulang-ulang di mana pelaku dan korban memiliki kesenjangan *power*, dan korban merasa tidak berdaya.
2	Perilaku yang akan menyakiti orang lain, seperti: memukul.	Perilaku verbal atau nonverbal yang bertujuan melukai orang lain.	Perilaku menyakiti orang lain.	Kekerasan merupakan bentuk perilaku merusak terhadap objek maupun manusia yang dilakukan dengan sengaja meskipun tidak secara berulang ulang.
3	Berbeda, tergantung niat, kalau *bullying* niat untuk mengintimidasi orang lain.	Tidak, *bullying* dilakukan berulang kali dan korban lebih lemah dari pelaku.	Tidak, *bullying* harus dilakukan berkali-kali.	*Bullying* memiliki persamaan dengan agresi dalam satu hal dan perbedaan dalam hal lain. *Bullying* dan agresi sama-sama perilaku merusak atau menyakiti yang dilakukan dengan sengaja, namun untuk dapat dikategorikan sebagai *bullying*, perilaku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang.
4	Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).	Perundungan/*bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).	Perundungan/bullying bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).	Perundungan/bullying bisa dilakukan oleh kelompok maupun perorangan kepada seorang korban maupun kelompok yang menjadi korban).
5	Tidak setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju
*	Karena niatnya tidak jelas.	Karena karakteristik *bullying* adalah perilaku	Karena syarat dari perundungan harus	Karena kriteria *bullying* adalah perilaku tersebut

		agresi yang dilakukan berulang kali, maka jika hanya sekali hal tersebut merupakan perilaku agresi.	dilakukan secara berulang-ulang.	harus dilakukan berkali-kali.
6	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju
*	Kalau pelaku bisa jadi ada gangguan psikologis. Kalau korban biasanya cenderung memiliki dampak psikologis, Karena itu terkait perlakuan yang meliputi fisik dan emosi.	Karena perilaku *bullying* dapat menyebabkan gangguan mental baik bagi pelaku, seperti perilaku abnormal dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bagi korban seperti gangguan kesehatan dan gangguan pada hubungan sosial.	Karena perilaku *bullying* terjadi dalam konteks sosial dan menimbulkan dampak psikologis baik bagi pelaku maupun korban.	Karena *bullying* memiliki dampak jangka panjang terhadap psikis korban seperti kecemasan, sosial *phobia* maupun depresi.
7	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju
*	Karena harus ada perasaan perbedaan kekuatan yang kuat kepada yang lemah.	Karena perilaku *bullying* didasari dengan persepsi pelaku bahwa korban lebih lemah daripada pelaku.	Karena *bullying* hanya bisa terjadi ketika ada kesenjangan kekuatan, ketika korban tidak punya *power* dan merasa tidak berdaya, tidak mampu melawan pelaku.	*Bullying* terjadi ketika pihak perundung memersepsikan dirinya sebagai orang yg memiliki *power* lebih besar dibandingkan korban.
8	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying.*	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying.*	Tidak, apa yang dialami C bukanlah perundungan/*bullying.*	Ya, C juga mengalami perundungan/*bullying.*
*	Karena dia ikut dianiaya.	Hal tersebut diistilahkan dengan perundungan bias, dan perundungan bias merupakan salah satu bentuk *bullying*.	Bukan perundungan jika yang dilakukan hanya sekali, namun jika dilakukan berkali-kali maka C juga akan menjadi korban.	1. *Bullying* tidak terbatas pada satu korban saja. 2. *Defender* yang ikut menerima perilaku kekerasan berulang ulang akibat membela *victim* juga dapat disebut sebagai korban *bullying*.
9	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju
*	Karena terjadi di dunia sosial.	Karena perilaku *bullying* terjadi dalam konteks sosial dan menimbulkan dampak psikologis baik bagi pelaku maupun korban.	Penyebab, dampak dan penanganan kasus *bullying* melibatkan aspek psikologi dan konteks sosial yang luas.	*Bullying* terjadi dalam konteks interaksi sosial antar individu dan melibatkan aspek-aspek psikis.

Catatan: Angka 1 hingga 9 menunjukkan soal nomor 1 hingga soal nomor 9; Tanda (*) menunjukkan alasan yang melatarbelakangi pilihan jawaban dari soal sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi aspek demografis partisipan berdasarkan pada latar belakang pendidikan terakhir, latar belakang spesifikasi jurusan partisipan, usia partisipan, dan jenis kelamin partisipan. Secara detail, peneliti menyajikan informasi aspek demografis pada tabel 3.

Hasil Videography. Pada penelitian ini, keempat partisipan menghasilkan sebuah video berdurasi singkat yang berisikan konten edukatif mengenai *bullying*. Rata-rata video

yang dibuat memiliki durasi selama 1 menit 11 detik, dengan rentang antara 1 menit 9 detik hingga 1 menit 14 detik. Adapun rangkuman mengenai konten video keempat partisipan tersebut peneliti tampilkan dalam tabel 4.

Hasil Observasi Partisipan. Partisipan tampak antusias dan menyimak dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh pemateri, baik pada saat sesi penjelasan mengenai *bullying* maupun saat sesi penjelasan mengenai cara pembuatan video dengan powtoon.com. Pada kedua sesi terlihat bahwa seluruh partisipan aktif berdiskusi dan bertanya lebih lanjut mengenai apa yang disampaikan oleh pemateri.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini, dapat dianalisis bahwa pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman dan pembelajaran eksperimental dapat menciptakan hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran eksperimental dapat didefinisikan sebagai landasan untuk mengembangkan lebih lanjut strategi pengajaran dan pembelajaran. Dengan merujuk pada siklus belajar yang dikemukakan oleh Kolb (1964) yang melibatkan perasaan dari pengalaman nyata, menyaksikan dengan pengamatan reflektif mengenai apa yang terjadi, berpikir untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru, dan melakukan melalui aktivitas nyata. Poikela (2012) mengembangkan pengalaman siklus belajar menurut Kolb (1964) secara lebih lanjut, dan mengadaptasi ide-ide Nonaka dan Konno (1998) tentang zona dan ruang belajar. Ruang belajar mewakili lingkungan spasial dan zona pembelajaran yang konkret adalah ekspresi situasi di mana pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis *videography* selalu menghubungkan ke ruang dan zona belajar, refleksi untuk tindakan (sebelum tindakan), refleksi dalam tindakan (selama aksi), dan refleksi tindakan (setelah tindakan) terdiri dari peran refleksi dan tindakan dalam pembelajaran (Poikela, 2012).

Konsep *videography* berdasarkan teori Kolb (1964) merupakan suatu pembelajaran eksperimental yang didefinisikan sebagai landasan untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai strategi pengajaran dan pembelajaran. Dengan merujuk pada siklus belajar yang dikemukakan oleh Kolb (1964) yang melibatkan perasaan dari pengalaman nyata, menyaksikan dengan pengamatan reflektif mengenai apa yang terjadi, berpikir untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru, dan melakukan melalui aktivitas nyata. *Videography* dapat mengembangkan siklus pengalaman belajar tentang zona dan ruang belajar. Ruang belajar mewakili lingkungan spasial dan zona pembelajaran yang konkret adalah ekspresi situasi di mana pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis *videography* selalu menghubungkan ke ruang dan zona belajar, refleksi untuk tindakan (sebelum tindakan), refleksi dalam tindakan (selama aksi), dan refleksi tindakan (setelah tindakan) terdiri dari peran refleksi dan tindakan dalam pembelajaran (Poikela, 2012).

Metode *videography* berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang sesuatu yang baru, berbeda, atau tidak dikenal (Cruz & Higginbottom, 2013). Metode ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran, interaksi manusia, dan perilaku manusia. Video, sebagai alat epistemologis, kadang-kadang bisa menjadi alat yang lebih baik daripada kata-kata (Barron, 2009; Goldman, 2009).

Selain itu juga, penelitian ini telah membuktikan bahwa metode *videography* berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang sesuatu yang baru, berbeda, atau tidak dikenal (Cruz & Higginbottom, 2013). Dalam penelitian ini, hasil *videography* yang telah dibuat oleh para partisipan digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman reflektif yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Data dianalisis menggunakan hasil *pre-test*, *post-test*, dan *videography*; karena jenis analisis ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran, interaksi manusia, dan perilaku manusia. Video, sebagai alat epistemologis, kadang-kadang bisa menjadi alat yang lebih baik daripada kata-kata (Barron, 2009; Goldman, 2009).

Melalui belajar langsung melalui *computer-based* dengan menggunakan *platform* powtoon.com, sebenarnya *self-efficacy* mahasiswa dalam belajar meningkat melalui belajar bersama melalui lingkungan yang aktif. Konsep *self-efficacy* di sini (Bandura, 1997 dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) dapat dijelaskan dengan konsep *Triadic Reciprocalicity* bahwa *self-efficacy* atau keyakinan akan kapabilitas individu dalam

menyelesaikan tugas tertentu dapat meningkat atau menurun berdasarkan proses interaksi secara resiprokal antara individu, perilaku, dan lingkungan (tiga faktor). Lebih lanjut, pada dasarnya melalui media yang berbeda dalam pembelajaran, seperti video, musik, seni, dan lain sebagainya dapat meningkatkan hormon-hormon positif dalam tubuh manusia agar dapat lebih optimal dalam belajar (Situmorang, 2016, 2017a, 2017b, 2018a, 2018b, 2018c, 2018d, 2018e, 2018f; Situmorang & Mangunsong, 2018; Situmorang, Mulawarman, Wibowo, 2018a, 2018b, 2018c; Situmorang, Wibowo, & Mulawarman, 2018a, 2018b; Situmorang & Salim, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap para partisipan, dapat terlihat interaksi resiprokal tiga faktor (*triadic reciprocalicity*). Bandura (1997 dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) lebih lanjut menggambarkan mengenai interaksi resiprokal tiga faktor (*triadic reciprocalicity*) individu, perilaku, dan lingkungan bahwa pada dasarnya individu tidak digerakkan oleh kekuatan batiniah atau pun tidak secara otomatis dibentuk oleh stimulus-stimulus eksternal. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional, manusia sebagai individu memiliki kontrol penuh terhadap perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya dimunculkan, dan bagaimana ia dapat memberikan respon terhadap lingkungannya. Hubungan antar ketiganya tersebut, memiliki hubungan yang bersifat resiprokal dan saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti lingkungan dapat mempengaruhi individu berpikir dan berperilaku terhadap lingkungannya sendiri, ataupun sebaliknya pikiran individu dapat mempengaruhi ia berperilaku dan berespon terhadap lingkungannya sendiri yang secara tidak langsung akan kembali mempengaruhi pikirannya kembali.

Keterbatasan dari penelitian ini ialah bahwa penelitian ini hanya melibatkan sebanyak empat orang partisipan, dengan demikian tentu saja hasil ini kurang tepat untuk digeneralisasikan. Selain itu juga, *videography* yang dibuat oleh para partisipan tidak terlalu panjang, sehingga kurang dapat mewakili keseluruhan pemahaman yang partisipan dapatkan selama proses pembelajaran. Namun, hasil dari penelitian ini cukup memberikan kontribusi yang berarti bahwa melalui pembuatan *videography* oleh para partisipan langsung mengenai pemahamannya tentang konsep *bullying*, pembelajaran eksperimental dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai strategi pengajaran dan pembelajaran yang dapat melibatkan perasaan dari pengalaman nyata, menyaksikan dengan pengamatan reflektif mengenai apa yang terjadi, berpikir untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru, dan melakukan melalui aktivitas nyata (Kolb, 1964).

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang cukup banyak sehingga diharapkan hasilnya dapat digeneralisasi. Selain itu juga, penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan kelompok berdasarkan usia (tua vs muda), jenis kelamin (laki-laki vs perempuan), latar belakang pendidikan, dan domisili tempat tinggal (seperti kota vs desa), sehingga hasilnya dapat lebih beragam berdasarkan perbedaan faktor-faktor tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi durasi *videography* agar dapat lebih panjang, dengan pemberian waktu pembuatan video yang cukup fleksibel, sehingga melalui video yang telah dibuat tersebut, analisis mengenai pemahaman partisipan terhadap konten dapat lebih mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi *videography* yang dibuat oleh para partisipan secara mandiri sebagai pengalaman dan pembelajaran eksperimental, dapat menciptakan hasil pembelajaran yang optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *videography* dan tingkat pemahaman para partisipan yang meningkat dari *pre-test* ke *post-test*.

Para peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut ialah sebagai berikut: (1) Para peneliti selanjutnya, dapat melakukan pengambilan sampel secara *random* sehingga karakteristik responden dapat lebih beragam dan dapat dilakukan generalisasi. Selain itu

juga, metode pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan untuk mengetahui jawaban dan hasil refleksi para responden mengenai sebelum dan sesudah membuat konten *videography*. Hal ini dapat memperkaya hasil temuan yang didapatkan dari hasil *pre-test*, *post-test*, analisis konten *videography*, dan observasi. (2) Untuk memahami perbedaan antara *traditional bullying* dan *cyberbullying* secara lebih mendalam, para peneliti diharapkan dapat melakukan kajian terlebih dahulu mengenai hal-hal yang ingin dibahas secara mendalam dalam proses penelitian, sehingga secara praktis dapat membantu para partisipan dalam memahami konten yang disampaikan. Selain itu juga, para peneliti juga harus memahami cara penggunaan *platform* powtoon.com, sehingga pada saat proses penelitian berlangsung, para peneliti dapat melakukan bimbingan terhadap para responden yang mengalami kendala selama pembuatan video. Lebih lanjut, mengacu pada efektivitas penggunaan *videography* dengan *Powtoon* dalam meningkatkan pemahaman *bullying*, pihak pengajar, pendidik, atau pelatih dalam menyampaikan materi bisa menggunakan media *videography* dengan *Powtoon*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Farida Kurniawati, S.Psi., M.Sp.Ed., Ph.D., Psikolog, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Angold, A., Erkanli, A., Copeland, W., Goodman, R., Fisher, P. W., & Costello, E. J. (2012). Psychiatric diagnostic interviews for children and adolescents: a comparative study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *51*(5), 506-517. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.02.020

Arnold, J. J., Johnson, L. M., Tucker, S. J., Chesak, S. S., Dierkhising, R. A., (2013). Comparison of three simulation-based teaching methodologies for emergency response. *Clin. Simul. Nurs.* 9 (3), e85–e93.

Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78–88. https://doi.org/10.24036/020187210283-0-00

Campbell, M., Gibson, W., Hall, A., Richards, D., & Callery, P. (2008). Online vs. face-to-face discussion in a web-based research methods course for postgraduate nursing students: a quasi-experimental study. Int. *J. Nurs. Stud.* 45 (5), 750–759.

Casas, J. A., Del Rey, R., & Ortega-Ruiz, R. (2013). Bullying and cyberbullying: Convergent and divergent predictor variables. *Computers in Human Behavior*, *29*(3), 580-587. https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.11.015

Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates. *Journal of Educational Psychology*, *105*(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.

Cruz, E.V., Higginbottom, G., (2013). The use of focused ethnography in nursing research. Nurse Res, 20(4), 36–43.

Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulanginya. *Pedagogia*, *17*(1), 55-66. https://dx.doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980

Golchai, B., Nazari, N., Hassani, F., & Bahadori, M. H. (2012). Computer-based e-teaching (virtual medical teaching) or traditional teaching: a comparison between medical and dentistry students. *Procedia Soc. Behav. Sci.* 47, 2080–2083.

Goldman, R., (2009). Video representations and the perspective framework:

epistemology, ethnography, evaluation, and ethics. In: Goldman, R., Pea, R., Barron, B., Derry, S.J. (Eds.), Video Research in the Learning Sciences. Routledge, New York, pp. 5–32.

Goodman, R. (1997). The Strength and difficulties questionnaire: A research note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *38*, 581–586. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x

Knoblauch, H. (2012). Introduction to the special issue of Qualitative Research: Video-analysis and videography. *Qualitative research, 12*(3), 251-254. DOI: 10.1177/1468794111436144

Kolb, D.A., (1964). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice-Hall, Inc., Engle Wood Cliffs, New Jersey, pp. 20–38.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016* [Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016]. Retrieved From http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasa rkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016

Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of *cyberbullying* and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, *53*, S13–S20.

Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological bulletin, 140*(4), 1073. DOI: 10.1037/a0035618

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. W., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, *140*, 1073–1137. doi:10.1037/a0035618

Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: In the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.

Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, *55*(5), 602-611. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007

Nonaka, I., Konno, N., (1998). The concept of "ba": building a foundation for knowledge creation. Calif. Manag. Rev., 40(3), 40–54.

Olweus, D. (1994). Bullying at school. *In Aggressive behavior*, (pp. 97-130). Boston, MA: Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4757-9116-7-5

Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.

Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.

Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, *9*, 520–538. doi:10.1080/17405629.2012.682358.

Poikela, E., (2012). Knowledge, learning and competence—the boundary conditions of simulation pedagogy. In: Poikela, E., Poikela, P. (Eds.), Towards Simulation Pedagogy: Developing Nursing Simulation in a European Network. Rovaniemi University of Applied Sciences, Rovaniemi, pp. 18–28.

Poikela, P., Ruokamo, H., & Teräs, M. (2015). Comparison of meaningful learning characteristics in simulated nursing practice after traditional versus computer-based simulation method: A qualitative videography study. Nurse education today, 35(2), 373-382.

Reime, M. H., Harris, A., Aksnes, J., & Mikkelsen, J. (2008). The most

successful method in teaching nursing students infection control—e-learning or lecture? *Nurse Educ. Today,* 28 (7), 798–806.

Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review, 53*(3), 207-226. http://dx.doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.

Schunk, D. H, Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi. Jakarta: PT. Indeks.

Siegel, C. (2005). An ethnographic inquiry of cooperative learning implementation. *J. Sch. Psychol.* 43 (3), 219–239.

Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan antara potensi kreativitas dan motivasi berprestasi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 FKIP Unika Atma Jaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *1*(1), 6-9. https://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i1.97

Situmorang, D. D. B. (2017a). Efektivitas pemberian layanan intervensi music therapy untuk mereduksi academic anxiety mahasiswa terhadap skripsi. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *2*(1), 4-8. https://dx.doi.org/10.26737/jbki.v2i1.242

Situmorang, D. D. B. (2017b). Mahasiswa mengalami academic anxiety terhadap skripsi? Berikan konseling cognitive behavior therapy dengan musik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, *3*(2), 31-42. https://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v3i2.1161

Situmorang, D. D. B. (2018a). Academic anxiety sebagai distorsi kognitif terhadap skripsi: Penerapan konseling cognitive behavior therapy dengan musik. *JPPK (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling)*, *4*(2), 114-128. https://dx.doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.5252

Situmorang, D. D. B. (2018b). Academic anxiety terhadap skripsi sebuah cognitive distortion dari core belief yang maladaptive: Integrasi konseling cognitive behavior therapy dengan music therapy. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, *2*(2), 103-127. http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.370

Situmorang, D. D. B. (2018c). Cognitive behavior therapy-based music (CBT-Music) view an academic anxiety as a cognitive distortion caused by maladaptive core belief. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *1*(4).

Situmorang, D. D. B. (2018d). How amazing music therapy in counseling for millennials. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, *3*(2), 73-79. https://dx.doi.org/10.23916/0020180313220

Situmorang, D. D. B. (2018e). How does cognitive behavior therapy view an academic anxiety of the undergraduate thesis?. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, *1*(2), 69-80. https://doi.org/10.25217/igcj.v1i2.221

Situmorang, D. D. B. (2018f). *Keefektifan konseling kelompok cognitive behavior therapy (CBT) dengan teknik passive dan active music therapy terhadap academic anxiety dan self-efficacy*. (Unpublished master's thesis). Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Situmorang, D. D. B. (2019). Menjadi viral dan terkenal di media sosial, padahal korban cyberbullying: Suatu kerugian atau keuntungan?. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *8*(1), 12-19. https://dx.doi.org/10.21009/JPPP.081.02

Situmorang, D. D. B., & Mangunsong, F. (2018). Penerapan music therapy berbasis cognitive behavior therapy (CBT) bagi individu dengan visual impairment, bagaimana?. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *2*(1), 39-58. https://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v2n1.p39-58

Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018a). Comparison of the effectiveness of CBT group counseling with passive vs active music therapy to reduce millennials academic anxiety. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, *5*(3), 51-62. https://dx.doi.org/10.17220/ijpes.2018.03.005

Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018b). Creative counseling: Integration of counseling in cognitive behavior therapy groups with passive music therapy to improve self-efficacy of students of millennial. *Konselor*, *7*(2), 40-48. https://doi.org/10.24036/020187210294-0-00

Situmorang, D. D. B., Mulawarman, & Wibowo, M. E. (2018c). Integrasi konseling kelompok cognitive behavior therapy dengan passive music therapy untuk mereduksi academic anxiety, efektifkah?. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling (JKBK)*, *3*(2), 49-58. https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p049

Situmorang, D. D. B., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2018a). Konseling kelompok active music therapy berbasis cognitive behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa millennials. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*(1), 17-36. https://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2508

Situmorang, D. D. B., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2018b). Perbandingan efektivitas konseling kelompok CBT dengan passive vs active music therapy untuk mereduksi academic anxiety. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, *2*(2), 143-152. https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.17803

Situmorang, D. D. B., & Salim, R. M. A. (2019). Peran thinking styles dan gender dalam hubungan antara authoritative parenting style ayah dan career decision-making self-efficacy. *Jurnal Psikologi*, *18*(1).

Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, *17*(3–4), 259–272. doi:10.1080/13632752.2012.704312

Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. (2012). Definitions of bullying and cyberbullying: How useful are the terms? In S. Bauman, D. Cross, & J. Walker (Eds.), *of cyberbullying research: Definition, measures, and methods* (pp. 29–40). Philadelphia, PA: Routledge.

Sticca, F., & Perren, S. (2013). Is cyberbullying worse than traditional bullying? Examining the differential roles of medium, publicity, and anonymity for the perceived severity of bullying. *Journal of youth and adolescence*, *42*(5), 739-750. DOI: 10.1007/s10964-012-9867-3

Swanson, E.A., Nicholson, A.C., Boese, T. A., Cram, E., Stineman, A. M., & Tew, K. (2011). Comparison of selected teaching strategies incorporating simulation and student outcomes. *Clin. Simul. Nurs.* 7 (3), e81–e90.

Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). Adult health outcomes of childhood bullying victimization: evidence from a five-decade longitudinal British birth cohort. *American journal of psychiatry*, *171*(7), 777-784. https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401

Tosterud, R., Hedelin, B., & Hall-Lord, M.L. (2013). Nursing students' perceptions of high- and low-fidelity simulation used as learning methods. *Nurse Educ. Pract.* 13 (4), 262–270.

Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Impact of bullying in childhood on adult health, wealth, crime, and social outcomes. *Psychological science*, *24*(10), 1958-1970. https://doi.org/10.1177/0956797613481608

Ybarra, M. L., Boyd, D., Korchmaros, J. D., & Oppenheim, J. (2012). Defining and measuring cyberbullying within the larger context of bullying victimization. *Journal of Adolescent Health*, *51*, 53–58. doi: 10.1016/j.jadohealth.2011.12.031